

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan adalah suatu usaha yang berdiri atau berkembang secara terus menerus, baik perusahaan besar ataupun perusahaan kecil yang bertujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Setiap perusahaan pasti akan memiliki catatan laporan keuangan dan laporan keuangan ini diwajibkan dimiliki setiap perusahaan untuk dilaporkan dan agar bisa memberikan gambaran mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan, perubahan ekuitas, dan arus kas perusahaan.

Manajemen perusahaan memiliki tanggung jawab paling utama dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan, karena laporan keuangan digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam mengambil keputusan. Sebagai perusahaan bisnis yang berorientasi mencari keuntungan maka perusahaan jasa memiliki pertimbangan biaya yang didasarkan pada pencapaian keuntungan yang optimum, diperlukan akuntansi yang tepat atas pengakuan pendapatan dan beban supaya menyajikan laporan keuangan sesuai standar akuntansi.

Penyusunan laporan keuangan tidak terlepas dari pemilihan-pemilihan metode, teknik serta kebijakan-kebijakaan akuntansi, pemilihan metode maupun teknik dalam akuntansi dapat berpengaruh terhadap pengakuan pendapatan dan beban. Dalam menyusun laporan keuangan yang wajar ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah laporan laba rugi.

Laporan laba rugi adalah gambaran ringkas mengenai perkembangan usaha melalui informasi keuangan yang didapat dari tingkat pencapaian keuntungan ataupun kerugian suatu entitas. Unsur-unsur utama laporan laba rugi adalah pendapatan dan beban. Secara ringkas dapat diketahui bahwa yang dimaksud pendapatan adalah arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya atas aktiva atau penyelesaian kewajiban entitas. Dan beban adalah arus keluar aktiva atau penggunaan lainnya atas aktiva atau terjadinya kewajiban entitas.

Pendapatan dan beban secara langsung berhubungan dengan aspek nilai aset dan kewajiban. Secara alami pendapatan dan beban terjadi karena peristiwa peningkatan nilai kewajiban atau peurunan nilai aset dalam operasi bisnis. Penyusunan laporan laba rugi diperlukan adanya pengakuan dan pengukuran yang tepat terhadap pendapatan dan beban. Pengakuan pendapatan merupakan saat dimana sebuah transaksi harus diakui sebagai pendapatan perusahaan. Sedangkan pengukuran pendapatan adalah berapa besar jumlah pendapatan yang seharusnya diakui dari setiap transaksi yang terjadi pada suatu periode tertentu. Oleh karena itu pengakuan dan pengukuran pendapatan harus dilakukan dengan akurat agar perusahaan mampu menyajikan laporan keuangan yang wajar. Apabila pengukuran dan pengakuan pendapatan tidak tepat, maka kegiatan operasi perusahaan akan dipandang tidak efektif dan efisien.

Sedangkan pengakuan beban yaitu yang diterapkan untuk mengakui beban periode yang diakui dalam laporan laba rugi. Dan pengukuran beban dilihat dari penilaian aktiva dan hutang yang dapat dinilai dari penilaian aktiva yang dapat diukur atas dasar jumlah nilai rupiah, yang tujuannya adalah mengukur jumlah

yang dapat dibebankan pada periode berjalan dan menanggihkan ke periode yang akan datang yang merupakan perubahan jumlah barang atau jasa yang akan digunakan pada periode mendatang.

Adapun metode yang digunakan dalam mengakui pendapatan dan beban yaitu *cash basis* dan *accrual basis*. Apabila *cash basis* yang digunakan maka pendapatan diakui pada saat kas diterima dan beban dilaporkan pada saat kas dibayarkan. Dan apabila *accrual basis* yang digunakan maka pendapatan diakui pada saat pendapatan itu dihasilkan walaupun secara fisik kas belum diterima dan beban diakui saat beban terjadi tanpa memperhatikan arus kas keluar dalam usaha menghasilkan pendapatan.

Perlakuan akuntansi pendapatan dan beban merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan suatu usaha dalam pencapaian hasil produksi yang dilakukan. Semakin baik perlakuan terhadap akuntansi pendapatan dan beban maka semakin baik pula informasi keuangan yang diperoleh suatu entitas untuk digunakan lebih lanjut dalam mengambil keputusan sebagai penunjang perkembangan maupun kemajuan bagi suatu entitas. Hal tersebut dikarenakan, perlakuan akuntansi pendapatan dan beban yang baik akan memiliki keandalan dan kewajaran dalam pelaporannya. Sebaliknya, jika perlakuan terhadap akuntansi dan beban buruk maka semakin buruk pula informasi keuangan yang diperoleh suatu entitas tersebut untuk digunakan dalam mengambil keputusan terhadap perkembangan dan kemajuan entitas.

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) No. 20 bahwa jika hasil kontrak konstruksi dapat diestimasi

secara andal, maka entitas harus mengakui pendapatan kontrak dan biaya kontrak yang berhubungan dengan kontrak konstruksi masing-masing sebagai pendapatan dan beban yang disesuaikan dengan tingkat penyelesaian aktivitas kontrak pada akhir periode pelaporan (seringkali dimaksudkan sebagai metode persentase penyelesaian). Estimasi hasil yang andal membutuhkan estimasi tingkat penyelesaian, biaya masa depan dan kolektabilitas tagihan yang andal.

Harga kontrak diakui sebagai pendapatan dan biaya proyek diakui sebagai biaya dalam laporan laba rugi pada periode akuntansi dimana pekerjaan tersebut dilakukan. Perusahaan seharusnya mencerminkan prestasi kerja atas proyek konstruksi yang masih berjalan apabila periode pelaksanaan kontrak tersebut termasuk proyek jangka panjang atau lebih dari satu periode akuntansi.

Permasalahan yang sering timbul adalah pada saat pengakuan pendapatan dan beban, pendapatan diakui tidak sesuai dengan jumlah yang dihasilkan dan pengakuan beban juga sering tidak dikaitkan dengan periode diakuinya pendapatan, hal ini dapat disebabkan karena terdapat bagian pendapatan yang diakui padahal kewajiban belum diakui yang berakibat laporan keuangan tidak menunjukkan hasil yang sebenarnya terjadi dan akan berdampak pada proses pengambilan kebijakan oleh perusahaan yang berakibat terhadap kelangsungan perusahaan.

PT Ransoe Pilar Utama Tanjung Morawa yang ber alamat di Lorong Kenanga No. 3, Bangun Sari Baru, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara adalah perusahaan yang bergerak dibidang jasa kontraktor yang mengerjakan proyek proyek dengan sub klasifikasi : jasa

pelaksanaan untuk kontruksi bangunan gedung, saluran air, pelabuhan, Dam, dan prasarana sumber daya air lainnya, jasa pelaksana untuk kontruksi jalan raya, rel kereta api, dan landasan pacu bandara, dan masih banyak sebagainya dan dari proyek proyek tersebutlah perusahaan akan memperoleh pendapatan, Sedangkan yang termasuk dalam klasifikasi Beban dalam perusahaan ini yaitu antara lain: Pembelian bahan bangunan, biaya operasional lapangan, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya administrasi umum seperti gaji karyawan, rekening sewa, air, dan listrik, sewa kantor, biaya transportasi, administrasi dan alat tulis kantor, serta beban lain-lain.

PT Ransoe Pilar Utama Tanjung Morawa mengakui pendapatan dan beban yang diterima dan dikeluarkan dimana pendapatan dan beban diakui pada saat kas diterima dan saat kas dikeluarkan atau dalam istilah akuntansi menggunakan metode *cash basis*. Hal ini tentunya tidak dapat menggambarkan pendapatan dan biaya-biaya yang telah dikeluarkan dan mengakibatkan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak wajar dan tidak menggambarkan hal yang benar-benar terjadi.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana cara perusahaan dalam pengakuan pendapatan dan beban dan apakah PT Ransoe Pilar Utama Tanjung Morawa telah melakukan penerapan pengakuan pendapatan dan beban sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Maka penulis memilih topik untuk penelitian dengan judul: **“ANALISIS PENGAKUAN PENDAPATAN DAN BEBAN PT RANSOE PILAR UTAMA TANJUNG MORAWA”**

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Sugiyono (2018:32) : Masalah diartikan sebagai penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktik, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah yang dibahas yaitu **“Bagaimana pengakuan pendapatan dan beban pada PT Ransoe Pilar Utama Tanjung Morawa?”**.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengakuan pendapatan dan beban pada PT Ransoe Pilar Utama Tanjung Morawa.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis untuk memberi masukan kepada pihak-pihak yang membutuhkan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan kesempatan untuk menerapkan untuk menerapkan teori-teori yang pernah diperoleh di bangku kuliah khususnya teori akuntansi ke dalam praktik yang sesungguhnya.

2. Bagi Perusahaan

Membantu perusahaan dalam memecahkan masalah-masalah proyek dan cabang yang berkaitan dengan pengambilan keputusan dalam operasi pencapaian proyek untuk memberikan laporan yang aktual.

3. Bagi Akademis

Sebagai bacaan dan referensi bagi penulis lainnya yang tertarik pada bidang pengakuan pendapatan dan beban.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Standar Akuntansi Keuangan (SAK)

2.1.1 Pengertian Standar Akuntansi Keuangan

Seperti yang kita tahu, Akuntansi adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan pelaporan transaksi yang dirangkum dalam sebuah laporan. Laporan akan digunakan oleh dua jenis pemakai yaitu internal perusahaan seperti manajemen dan eksternal seperti investor. Dalam proses Akuntansi, akuntan harus menjalankannya sesuai dengan standar yang berlaku. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah metode dan format baku dalam penyajian informasi laporan keuangan suatu kegiatan dalam bisnis agar terjadi keseragaman dalam penyajian laporan keuangan. SAK juga berfungsi untuk mempermudah auditor serta mempermudah pembaca laporan keuangan untuk memahami dan membandingkan laporan keuangan entitas yang berbeda-beda.

Di Indonesia ada empat Standar Akuntansi Keuangan, berikut adalah penjelasan dari ke empat Standar Akuntansi Keuangan tersebut :

1. PSAK-IFRS (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan – *International Financial Report Standar*)

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan atau *Interational Financial Report Standar* (PSAK) adalah nama lain dari SAK yang diterapkan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) sejak tahun 2012 lalu sampai dengan tahun 2021. Standar ini digunakan untuk badan atau bisnis yang memiliki akuntabilitas publik, yaitu

badan yang terdaftar di pasar modal seperti perusahaan publik, asuransi, perbankan, BUMN, ataupun perusahaan dana pensiun. PSAK sama dengan SAK, sama-sama bertujuan untuk memberikan informasi yang relevan bagi pengguna laporan keuangan. Sedangkan penggunaan IFRS sendiri ditentukan karena Indonesia merupakan anggota IFAC (International Federation of Accountants) yang menjadi IFRS sebagai standar mereka.

2. SAK-ETAP (Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik)

Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dimaksudkan untuk digunakan oleh entitas tanpa akuntabilitas publik, yaitu entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur dan lembaga pemeringkat kredit. SAK ETAP bertujuan untuk menciptakan fleksibilitas dalam penerapannya dan diharapkan memberikan kemudahan akses ETAP kepada pendanaan dari perbankan. SAK ETAP merupakan SAK yang berdiri sendiri dan tidak mengacu pada SAK umum, sebagian besar menggunakan konsep biaya historis, mengatur transaksi yang dilakukan oleh ETAP, bentuk pengaturan yang lebih sederhana dalam hal perlakuan akuntansi dan relatif tidak berubah selama beberapa tahun.

3. Standar Akuntansi keuangan Syariah (SAK Syariah)

Standar Akuntansi Keuangan Syariah (SAK Syariah) berbasis pada konsep-konsep akuntansi umum yang telah disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah.

Konsep ini tercermin dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Syariah (KDPPLKS) sebagai dasar pengembangan standar akuntansi keuangan syariah. Hal yang diatur dalam SAK Syariah adalah transaksi-transaksi syariah yang berlaku untuk para pihak yang melakukan transaksi tersebut.

4. Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP)

Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) ditetapkan dengan peraturan pemerintah nomor 71 tahun 2010 sebagai pengganti peraturan pemerintah nomor 24 tahun 2005. SAP dinyatakan dalam bentuk Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan (PSAP) dilengkapi dengan pengantar standar akuntansi pemerintah dan disusun mengacu kepada kerangka konseptual akuntansi pemerintahan. SAP harus digunakan sebagai acuan dalam menyusun laporan keuangan pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

2.1.2 Tujuan Standar Akuntansi Keuangan

Adapun tujuan umum dari standar akuntansi keuangan adalah

1. Memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta ekuitas perusahaan.
2. Memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva neto (aktiva setelah dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul akibat dari usaha memperoleh laba.
3. Memberikan informasi keuangan kepada para pemakai laporan keuangan, sehingga dapat memperkirakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

4. Memberikan informasi penting lain mengenai perubahan dalam aktiva pembiayaan dan investasinya.
5. Mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan dengan kebutuhan pemakai laporan.

Menurut Dwi Martani dkk (2017) “fungsi Standar Akuntansi Keuangan yaitu: memberikan acuan dan pedoman dalam penyusunan laporan keuangan sehingga laporan keuangan antar entitas menjadi lebih seragam”.

Dengan adanya standar akuntansi keuangan maka penyimpangan penyimpangan yang terjadi di dalam perusahaan dapat dihindari ataupun dapat diperbaiki. Dengan kata lain standar akuntansi dapat dijadikan pedoman dalam penyusunan laporan keuangan dan dapat dijadikan petunjuk untuk memperlakukan suatu hal yang berkaitan dengan akuntansi. Maka dari itu, standar akuntansi keuangan sangat diperlukan yang dapat berguna sebagai informasi untuk memberikan gambaran tentang situasi perusahaan tersebut.

2.2 Pendapatan

2.2.1 Pengertian Pendapatan

Setiap perusahaan mempunyai tujuan dalam menghasilkan laba yang diinginkan, maka untuk menghasilkan suatu laba yang maksimal tidak terlepas dari masalah pengakuan yang diperoleh perusahaan dalam melakukan usahanya. Dalam konteks laporan kinerja keuangan, pendapatan merupakan salah satu komponennya.

Santoso dalam Luwinkewas (2013) menyatakan pendapatan adalah arus masuk atau penambahan aktiva atau penyelesaian suatu kewajiban atau kombinasi dari keduanya yang berasal dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa atau aktivitas-aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi inti (major/central operation) yang berkelanjutan (reguler) dari suatu perusahaan.

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2019:22)

Mengemukakan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) mendefinisikan Pendapatan yaitu penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa dan dikenal dengan sebutan berbeda seperti penjualan, imbalan, bunga, dividen, royalti dan sewa.

Menurut Sohib (2018:47)

Pendapatan yaitu merupakan aliran masuk aktiva yang timbul dari penyerahan barang dan jasa yang dilakukan oleh unit usaha selama periode tertentu. Bagi suatu perusahaan, pendapatan yang diperoleh dari operasi pokok akan menambah nilai asset perusahaan yang pada dasarnya juga akan menambah modal perusahaan namun untuk keperluan atau kepentingan akuntansi, penambahan modal sebagai akibat penyerahan barang/jasa kepada pihak lain dicatat tersendiri dengan akun pendapatan.

Jika dilihat dari beberapa definisi di atas, maka dapat dikatakan bahwa pendapatan adalah jumlah masukan yang didapat dari jasa yang diberi oleh perusahaan yang bisa meliputi penjualan produk jasa kepada pelanggan yang diperoleh dalam suatu aktivitas operasi suatu perusahaan untuk meningkatkan

nilai aset dan menurunkan liabilitas yang timbul dalam penyerahan barang dan jasa.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) no 20 tentang pendapatan jasa konstruksi :

1. Kontrak Kontruksi

Beberapa ketentuan-ketentuan tentang SAK ETAP Bab 20 tentang pendapatan mengenai kontrak konstruksi dan metode persentase penyelesaian :

Paragraf 20.15, jika hasil kontrak konstruksi dapat diestimasi secara andal, maka entitas harus mengakui pendapatan kontrak dan biaya kontrak yang berhubungan dengan kontrak konstruksi masing-masing sebagai pendapatan dan beban yang disesuaikan dengan tingkat penyelesaian aktivitas kontrak pada akhir periode pelaporan (seringkali dimaksudkan sebagai metode persentase penyelesaian).

Paragraf 20.17, ketika suatu kontrak meliputi sejumlah aset, konstruksi dari setiap aset harus diperlakukan sebagai suatu kontrak konstruksi yang terpisah jika:

- a. Proposal yang terpisah telah diserahkan untuk setiap aset.
- b. Setiap aset telah dinegoisasikan secara terpisah dan kontraktor dan pelanggan telah menerima atau menolak bagian kontrak tersebut yang berhubungan dengan setiap aset.
- c. Biaya dan pendapatan setiap aset dapat diidentifikasi.

Paragraf 20.18, suatu kontrak gabungan, baik dengan pelanggan tunggal maupun dengan beberapa pelanggan harus diperlakukan sebagai suatu kontrak konstruksi tunggal ketika

1. Kelompok kontrak tersebut di negosiasikan sebagai paket tunggal
2. Kontrak-kontrak tersebut saling berhubungan erat sehingga mereka, sebagai akibatnya, menjadi bagian dari suatu proyek tunggal dengan suatu margin laba keseluruhan
3. Kontrak-kontrak tersebut dikerjakan secara bersama-sama atau dalam urutan yang berkesinambungan.

2. Metode Persentase Penyelesaian

Paragraf 20.18, entitas melakukan penelaahan dan (jika perlu) mengubah estimasi pendapatan dan biaya saat transaksi jasa atau kontrak konstruksi berlangsung. Entitas harus menentukan tingkat penyelesaian dari suatu transaksi atau kontrak dengan menggunakan metode yang dapat mengukur dengan andal sebagian besar pekerjaan yang dilaksanakan.

Metode yang meliputi:

- a. Proporsi biaya yang terjadi dari pekerjaan yang telah diselesaikan sampai sekarang dibandingkan dengan total estimasi biaya. Biaya yang terjadi dari pekerjaan yang telah diselesaikan sampai sekarang tidak termasuk biaya yang berhubungan dengan aktivitas masa depan, seperti bahan baku atau pembayaran di muka.
- b. Survei atas pekerjaan yang telah diselesaikan
- c. Penyelesaian proporsi fisik dari transaksi jasa atau kontrak kerja

Pembayaran tahapan pekerjaan dan pembayaran dimuka yang diterima dari pelanggan seringkali tidak mencerminkan pekerjaan yang telah selesai. Entitas

harus mengenali biaya yang berhubungan dengan aktivitas masa depan atas transaksi atau kontrak, misalnya bahan baku atau pembayaran di muka, sebagai suatu aset jika biaya tersebut memiliki kemungkinan besar untuk dipulihkan. Biaya seperti itu menandakan suatu jumlah yang terutang dari pelanggan dan tergolong sebagai pekerjaan yang sedang berjalan.

Entitas harus secepatnya mengakui sebagai beban atas semua biaya yang tidak mungkin dipulihkan. Jika hasil dari kontrak konstruksi tidak dapat diestimasi secara andal, maka entitas:

- a. Harus mengakui pendapatan hanya sebesar nilai biaya kontrak yang memiliki kemungkinan besar untuk dipulihkan:
- b. Mengakui biaya kontrak sebagai beban sesuai dengan periode terjadinya.

Paragraf 20.24, jika ada kemungkinan bahwa harga perolehan kontrak akan melebihi jumlah pendapatan kontrak dalam kontrak konstruksi, maka ekspektasi kerugian harus segera diakui sebagai beban.

Paragraf 20.25, jika kolektibilitas dari suatu jumlah yang telah diakui sebagai pendapatan kontrak tidak mungkin lagi, maka entitas harus mengakui jumlah yang tidak tertagih tersebut sebagai beban bukan melakukan suatu penyesuaian atas jumlah pendapatan kontrak.

2.2.2 Sumber dan Penggolongan Pendapatan

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dikatakan bahwa pendapatan didefinisikan sebagai arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus masuk itu

mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi modal.

Adapun sumber pendapatan sebagai berikut :

- a. Penjualan barang.
- b. Penjualan jasa.
- c. Bunga, Royalti dan Dividen
- d. Pertukaran Barang dan Jasa

Pada dasarnya pendapatan itu timbul dari penjualan barang atau penyerahan jasa kepada pihak lain dalam periode akuntansi tertentu. Pendapatan dapat timbul dari penjualan, proses produksi, pemberian jasa termasuk pengangkutan dan proses penyimpanan. Dalam perusahaan jasa, pendapatan timbul dari penyerahan jasa kepada pihak lain. Dalam perusahaan dagang, pendapatan diperoleh dari penjualan barang dagang. Sedangkan pada perusahaan manufaktur, pendapatan diperoleh dari penjualan produk selesai.

Adapun jenis-jenis pendapatan yaitu:

1. Gaji dan Upah

Imbalan yang diperoleh setelah seseorang melakukan pekerjaan untuk orang lain yang diberikan dalam waktu satu hari, satu minggu, maupun satu bulan.

2. Pendapatan dari usaha sendiri

Nilai total dari hasil produksi yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dibayar dan usaha ini merupakan usaha milik sendiri atau keluarga dan tenaga kerja berasal dari anggota keluarga sendiri, nilai sewa kapital milik sendiri dan semua biaya ini biasanya tidak diperhitungkan.

3. Pendapatan dari usaha lain

Pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja dan ini biasanya merupakan pendapatan sampingan antara lain yaitu pendapatan dari hasil menyewakan aset yang dimiliki seperti rumah, ternak dan barang lain, bunga dari uang, sumbangan dari pihak lain dan pendapatan dari pensiunan.

Menurut Soemarso (2013) Pendapatan dalam perusahaan dapat di klasifikasikan sebagai pendapatan operasi dan non operasi. Pendapatan operasi adalah pendapatan yang diperoleh dari aktivitas utama perusahaan. Sedangkan, pendapatan non operasi adalah pendapatan yang diperoleh bukan dari kegiatan utama perusahaan.

Jumlah nilai nominal aktiva dapat bertambah melalui berbagai transaksi tetapi tidak semua transaksi mencerminkan timbulnya pendapatan. Dalam penentuan laba adalah membedakan kenaikan aktiva yang menunjukkan dan mengukur pendapatan kenaikan jumlah nilai nominal aktiva dapat terjadi dari :

1. Transaksi modal atau pendapatan yang mengakibatkan adanya tambahan dana yang dinamakan oleh pemegang saham.
2. Laba dari penjualan aktiva yang bukan berupa “ barang dagangan” seperti aktiva tetap, surat-surat berharga, atau penjualan anak atau cabang perusahaan.
3. Hadiah, sumbangan, atau penemuan.
4. Revaluasi aktiva.
5. Penyerahan produk perusahaan, yaitu aliran penjualan produk.

Dari kelima sumber tambahan aktiva diatas hanya butir ke lima yang harus diakui sebagai sumber pendapatan walaupun laba atau rugi mungkin timbul dalam

hubungannya dengan penjualan aktiva selain produk sebagaimana yang disebutkan dalam butir ke dua.

2.2.3 Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan

a. Pengakuan Pendapatan

Menurut Samryn (2012) : “Pengakuan pendapatan adalah didasarkan pada tanggal yang tercantum dalam faktur penjualan sebagai bukti transaksi”.

Kegiatan operasi perusahaan adalah proses yang terus menerus mulai dari pembelian bahan mentah, pengolahan bahan mentah yang diproses tenaga kerja dan juga peralatan mesin, penjualan produk, penagihan dan penerimaan uang sebagai akibat dari proses penjualan. Semua kegiatan tersebut adalah langkah-langkah dalam memperoleh atau menghasilkan pendapatan. Jika hasil transaksi yang melibatkan penyediaan jasa dapat diestimasi secara andal, maka entitas harus mengakui secara andal, maka entitas harus mengakui pendapatan yang berhubungan dengan transaksi sesuai dengan tahap penyelesaian dari transaksi pada akhir periode pelaporan. Hasil suatu transaksi dapat diestimasi secara andal jika memenuhi semua kondisi berikut :

- a. Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal
- b. Ada kemungkinan besar bahwa manfaat ekonomis yang berhubungan dengan transaksi akan mengalir kepada entitas
- c. Tingkat penyelesaian transaksi pada akhir periode pelaporan dapat diukur secara andal

- d. Biaya yang terjadi dalam transaksi dan biaya penyelesaian transaksi dapat diukur secara andal.

Ada dua kriteria pengakuan pendapatan yaitu

1. Pendapatan baru diakui bila jumlah rupiah pendapatan telah direalisasikan atau cukup pasti akan segera terealisasikan. Pendapatan dikatakan telah terjadi transaksi pertukaran produk atau jasa hasil kegiatan perusahaan dengan kas atau klaim untuk menerima kas. Pendapatan dapat dikatakan cukup pasti atau akan segera terrealisasikan bila barang penukar yang diterima dapat dengan mudah untuk dikonversi menjadi sejumlah kas atau setara kas yang cukup pasti. Untuk dapat memenuhi persyaratan mudah dikonversi barang penukar (aktiva) yang pasti tidak dipengaruhi oleh bentuk dan ukuran barang dan mudah dijual belikan tanpa memerlukan biaya yang berarti.
2. Pendapatan dapat diakui bila pendapatan tersebut sudah terhimpun/terbentuk. Untuk memperoleh pendapatan perusahaan harus melakukan kegiatan memproduksi barang atau jasa yang menjadi sumber utama pendapatan. Pendapatan dapat dikatakan telah terhimpun bilamana kegiatan telah menghasilkan pendapatan tersebut telah berjalan dan secara substansional telah selesai sehingga suatu unit usaha berhak menguasai manfaat yang terkandung dalam pendapatan.

Menurut Jadongan Sijabat (2013) prinsip pengakuan pendapatan sebagai berikut:

1. Pendapatan dari penjualan produk diakui pada tanggal penjualan yang biasanya diinterpretasikan berarti tanggal pengiriman pada pelanggan.
2. Pendapatan dari jasa yang diberikan diakui ketika jasa-jasa telah dilaksanakan dan dapat ditagih.
3. Pendapatan dari members memungkinkan bagi pihak lain untuk menggunakan aktiva perusahaan, seperti bunga, sewa, dan royalti, diakui pada saat berlakunya waktu atau kegiatan aktiva itu digunakan.
4. Pendapatan dari pelepasan aktiva selain produk diakui pada tanggal penjualan.

Pendapatan diakui bila besar kemungkinan manfaat ekonomis sehubungan dengan transaksi tersebut akan diperoleh perusahaan. Namun, bila suatu ketidakpastian timbul mengenai kolektibilitas suatu jumlah yang telah termasuk dalam pendapatan, jumlah yang tidak tertagih, atau jumlah yang pemulihannya tidak lagi besar kemungkinannya, diakui sebagai suatu beban dari pada penyesuaian jumlah pendapatan yang diakui semula. Biasanya perusahaan perlu mempunyai sistem anggaran dan pelaporan keuangan intern yang efektif. Perusahaan tersebut menelaah dan bila perlu merevisi estimasi pendapatan sewaktu jasa diberikan. Kebutuhan revisi tersebut tidak perlu mengindikasikan bahwa hasil transaksi tersebut tidak dapat diestimasi dengan layak.

b. Pengukuran Pendapatan

Dalam berbagai literatur, istilah pengukuran dinyatakan dengan "*measurement*". Salah satu tujuan pengukuran adalah untuk menjadikan informasi menjadi lebih informatif.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pengukuran pendapatan yaitu entitas harus mengukur pendapatan berdasarkan nilai wajar atau pembayaran yang diterima atau masih harus diterima. Nilai wajar tersebut tidak termasuk jumlah diskon penjualan dan potongan volume. Jumlah pendapatan yang relatif timbul dari suatu transaksi oleh persetujuan antara perusahaan dan pembeli atau pemakai aktiva tersebut. Pada umumnya imbalan tersebut berbentuk kas dan setara kas yang diterima atau dapat diterima. Namun bila arus masuk dari kas atau setara kas ditangguhkan, nilai wajar dari imbalan tersebut mungkin kurang dari jumlah nominal dari kas yang diterima atau yang dapat diterima. Ada empat dasar pengukuran yang digunakan dalam akuntansi, yaitu :

1. Harga pertukaran di masa lalu

Harga ini diakibatkan harga pokok sumber daya tersebut saat mendapatkannya. Biasanya digunakan untuk mengukur persediaan, peralatan dan lain-lain.

2. Harga pertukaran pembelian

Harga ini biasanya diartikan sebagai harga pokok pergantian karena sumber daya yang ditimbulkan oleh sumber daya yang diukur dengan harga beli yang berlaku saat ini akan dibayar untuk memperoleh sumber daya tersebut apabila sumber daya ini tidak dimiliki.

3. Harga pertukaran penjualan

Harga ini diartikan sebagai harga yang berlaku saat ini dan kondisi harga kemungkinan besar stabil atau perubahan tidak material, misalnya untuk pengukuran modal usaha.

4. Harga pertukaran masa mendatang

Harga ini mencerminkan penerimaan tunai di masa mendatang dan mendiskontokannya terhadap nilai yang berlalu sehingga realisasi dan kesetaraan pendapatan dapat terjamin. Penggunaanya untuk menafsir harga pokok dimasa yang akan datang apabila pendapatan atas dasar persentase selesai dan penjualan kredit.

Menurut Sofyan Safri Harahap (2015 : 246) ada empat alternatif dalam pengukuran pendapatan pada saat produksi siap yaitu :

1. Selama produksi
2. Pada saat produksi selesai
3. Pada saat penjualan
4. Pada saat penagihan kas

Suatu transaksi ekonomi dihasilkan dari pendapatan, wajib diukur dengan nilai wajar yang diterima atau yang bisa diterima.

2.2.4 Konsep-Konsep Pendapatan

Pengertian dan penafsiran yang berkelainan dengan pendapatan disebabkan oleh adanya latar belakang yang berbeda dalam penyusunan konsep pendapatan itu sendiri. Dari berbagai literatur teori akuntansi dapat diketahui bahwa terdapat berbagai konsep pendapatan. Walaupun setiap konsep pendapatan yang ada akan menimbulkan pengertian dan penafsirannya masing-masing, namun sebenarnya

konsep-konsep pendapatan tersebut memiliki dasar yang sama. Secara garis besar konsep mengenai pendapatan dapat ditinjau dari Pendapatan Menurut Ilmu Akuntansi.

konsep dasar pendapatan adalah proses arus, penciptaan barang dan jasa selama jarak waktu tertentu”. Definisi tersebut mengungkapkan bahwa ada 2 konsep tentang pendapatan yaitu sebagai berikut :

1. Konsep pendapatan yang memusatkan pada arus masuk (*inflow*) aktiva sebagai hasil dari kegiatan operasi perusahaan. Pendekatan ini menganggap pendapatan sebagai *inflow of net aset*.
2. Konsep pendapatan yang memusatkan perhatian kepada penciptaan barang dan jasa serta penyaluran konsumen atau produsen lainnya, jadi pendekatan ini menganggap pendapatan sebagai *outflow of good and services*. Jika pendapatan dirumuskan dengan cara lain maka pengecualian harus dinyatakan dengan jelas, misalnya pendapatan diakui sebelum arus masuk aktiva benar-benar terjadi.
3. Konsep dasar pendapatan yang diungkapkan oleh patton dan littleton dinamakan sebagai produk perusahaan yang menekankan bahwa pendapatan merupakan arus yaitu penciptaan barang dan jasa oleh perusahaan.

2.2.5 Metode Pengakuan dan Pengukuran Pendapatan

Sistem akuntansi perusahaan industri konstruksi merupakan suatu hal yang menarik karena mempunyai ciri-ciri tersendiri yang membedakannya dengan perusahaan jasa dan perusahaan industri lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh

dua hal pokok, yaitu lokasi serta waktu atau lamanya pekerjaan yang dilaksanakan oleh perusahaan industri konstruksi.

Perusahaan konstruksi biasanya bekerja atas dasar kontrak, dimana harga jualnya telah ditentukan lebih dulu sebelum produksi dimulai, dan dilaksanakan di tempat proyek serta penyelesaiannya juga berbulan-bulan dan bahkan lebih dari satu atau dua periode pembukuan. Walaupun perusahaan industri konstruksi bekerja atas dasar pesanan, namun tidak dapat disamakan dengan “ *Job Order Manufacturing* ” yang produksinya dilakukan di pabrik serta proses produksinya tidak lebih dari satu tahun.

Masalah yang timbul dalam perusahaan industri konstruksi adalah dalam rangka penyajian laporan keuangan perusahaan pada setiap akhir tahun, yang meliputi pelaporan pendapatan maupun biaya untuk proyek-proyek yang tergolong sebagai kontrak pembangunan jangka panjang. Untuk perhitungan hasil dari suatu kontrak pembangunan, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) menganut dua metode yaitu :

a. Metode Persentase Penyelesaian

Pengakuan pendapatan atas proyek didasarkan pada tingkat kemajuan penyelesaian pekerjaan, dalam arti bahwa laba atau rugi suatu proyek dapat dihitung walaupun proyeknya belum selesai dikerjakan. Untuk mengukur tingkat penyelesaian pekerjaan suatu proyek sampai suatu saat tertentu atau saat penyusunan laporan keuangan, biasanya didasarkan pada hal berikut:

1. Perbandingan antara biaya-biaya yang sudah menjadi beban sampai akhir masa penetapan hasil yang dimaksud dan taksiran biaya seluruhnya untuk

menyelesaikan kontraknya dengan menggunakan data-datayang paling baru, atau pengukuran secara lain tas kemajuan pekerjaan dalam rangka penyelesaian keseluruhan atas kontrak dengan memperhatikan pekerjaan yang telah dilakukan. Dengan kata lain, untuk menghitung tingkat kemajuan penyelesaian suatu proyek harus dilakukan penaksiran.

2. Penaksiran biaya pelajaran (*costs estimation*) presentase penyelesaian pekerjaan dihitung dengan membandingkan biaya-biaya yang telah dibebankan sampai dengan saat ini (*costs todate*), dengan biaya-biaya yang telah dibebankan tersebut (*costs todate*) ditambah dengan taksiran biaya penyelesaian pekerjaan (*costs tocomplete*). Perhitungan ini dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$\frac{\textit{Costs to date}}{\textit{Cost to date} + \textit{costs to complete}}$$

Keterangan :

Costs to date : biaya yang dibebankan saat ini

Costs to complete : taksiran biaya penyelesaian pekerjaan

Jadi titik tolak dalam perhitungan tersebut adalah taksiran total biaya untuk menyelesaikan pekerjaan secara keseluruhan. Dari taksiran total biaya tersebut akan dapat ditaksir laba atau rugi proyek secara keseluruhan serta laba atau rugi untuk tahun berjalan.

1. Penaksiran secara teknis (*engineering or architectural estimation*).
Dengan cara ini, persentase penyelesaian pekerjaan didasarkan pada taksiran tingkat kemajuan penyelesaian secara fisik. Pandangan ini lahir

karena ada anggapan bahwa jumlah pengeluaran biaya belum tentu akan mencerminkan tingkat kemajuan pelaksanaan pekerjaan.

Penaksiran kemajuan pelaksanaan pekerjaan berdasarkan perhitungan teknis dengan tingkat kecermatan dan ketepatan yang memadai, diperlukan bantuan orang yang ahli dibidangnya seperti insinyur atau arsitek.

Langkah pertama yang ditempuh dalam melakukan penaksiran secara teknis ini adalah dengan memisah-misahkan jenis pekerjaan yang harus dilakukan dalam suatu proyek kemudian dihitung atau ditaksir tingkat penyelesaian tiap jenis pekerjaan, yang biasanya dinyatakan dalam suatu presentasi. Nilai pendapatan yang diakui sampai dengan saat ini untuk tiap jenis pekerjaan di hitung dengan cara mengalihkan presentase penyelesaiannya dengan harga borongan tiap jenis pekerjaannya, sedangkan nilai pendapatan atas kontrak secara keseluruhan merupakan penjumlahan dari pendapatan untuk tiap jenis pekerjaan.

b. Metode Kontrak Selesai

Pendapatan suatu proyek baru dapat diakui apabila kontrak telah selesai dikerjakan, serta biaya-biaya yang masih harus menjadi beban jumlah tidak material lagi. Jadi metode ini menekan ketelitian dan kecermatan dalam pengakuan pendapatan perusahaan. Masalah yang dihadapi dalam penggunaan metode kontrak selesai adalah pembebanan biaya administrasi dan umum. Biasanya biaya administrasi dan umum dianggap sebagai beban perusahaan pada periode terjadinya. Akan tetapi dalam hal kontrak pembangunan jangka panjang pembebanan biaya tidak dapat terjadi pada periode dimana tidak ada kontrak yang diselesaikan, sehingga tidak ada pendapatan yang diakui perusahaan. Hal ini dapat

diatasi dengan mengalokasikan biaya administrasi dan umum ke dalam biaya proyek, sehingga terdapat adanya perbandingan biaya dan pendapatan yang lebih baik.

Perusahaan mengerjakan banyak kontrak dan setiap tahunnya biasanya ada proyek yang selesai dikerjakan lazimnya biaya administrasi dan umum tersebut dibebankan sebagai biaya periode terjadinya dan tidak perlu di alokasikan sebagai biaya proyek.

2.3 Beban

2.3.1 Pengertian Beban

Menurut Mangasa Sinurat dkk (2016)

Beban adalah pengorbanan sumber ekonomi yang ditujukan untuk memperoleh pendapatan pada periode di mana beban itu terjadi

Menurut Rudianto (2012 :19) beban adalah

Untuk memperoleh keuntungan dan brnilai ekonomis di masa yang akan datang perusahaan melakukan suatu pengorbanan ekonomis.

Menurut Bustami, Bastian dan Nurlaela (2013:7) definisi biaya adalah:

Biaya yang dikorbankan untuk menghasilkan pendapatan dan bermanfaat pada suatu periode tertentu.

Menurut Soemarso (2013:29) beban adalah:

Aliran keluar terukur dari barang atau jasa, yang kemudian ditandingkan dengan pendapatan untuk menentukan laba atau sebagai penurunan dalam aktiva bersih sebagai akibat dari penggunaan jasa ekonomis dalam menciptakan pendapatan atau penganan pajak oleh badan pemerintah.

Biaya adalah pengeluaran yang diukur dengan nilai uang dalam rangka memperoleh barang dan jasa atau nilai tukar, pengorbanan yang dilakukan meliputi barang atau jasa untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan beban atas pendapatan yang diharapkan. Beban merupakan konsep arus yang menggambarkan perubahan yang tidak menguntungkan dalam sumber daya perusahaan. Dimana beban merupakan penggunaan atau pemakaian barang dan jasa di dalam proses mendapatkan pendapatan.

Beban (*expenses*) adalah pengurang dari pendapatan yang akan menghasilkan laba bersih dalam perusahaan sebelum pajak pada laporan laba rugi. Beban-beban juga bisa digunakan sebagai standar penurunan manfaat suatu ekonomi dalam suatu periode akuntansi yang berbentuk kas keluar. Pada kode perkiraan, beban biasanya merupakan jenis yang paling banyak jumlahnya. Walaupun secara sederhana beban dapat di klasifikasikan menjadi beban usaha dan beban lain-lain. Beban menunjukkan arus kas aktiva (atau penciptaan kewajiban) yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan. Pada intinya, beban menunjukkan upaya-upaya perusahaan dan biasanya berasal dari perampungan transaksi transaksi bisnis. Dalam meraup pendapatan, perusahaan harus mengeluarkan sumber dayanya. Beban selalu mengakibatkan merosotnya ekuitas pemilik. Perubahan-perubahan terkait di dalam persamaan akuntansi bisa meliputi penurunan aset, atau kenaikan kewajiban. Beban akan mengurangi aset apabila pembayaran terjadi pada saat beban dikeluarkan. Apabila beban baru dikeluarkan kemudian hari, maka pencatatan beban akan disertai dengan peningkatan

kewajiban. Contoh beban meliputi biaya pokok penjualan, beban operasi, beban lain-lain.

Biaya pokok penjualan menunjukkan biaya perolehan dari pos-pos persediaan (harga pembelian atau biaya pabrikasi) yang dijual untuk menghasilkan pendapatan penjualan. Biaya pokok barang yang tersedia untuk dijual yaitu persediaan awal awal ditambah pembelian (atau biaya pokok barang yang diproduksi). Biaya pokok penjualan ditentukan dengan mengurangi persediaan akhir dari biaya pokok barang yang tersedia untuk dijual.

Beban operasi (*operating expenses*) yaitu aset keluar atau munculnya utang selama periode di mana perusahaan memproduksi dan menyerahkan barang, memberi jasa, atau melakukan aktivitas lain yang merupakan operasi pokok perusahaan. Beban operasional merupakan salah satu dari beban perusahaan, yang dikeluarkan untuk menyokong kegiatan usaha dan operasional perusahaan. Beban operasional dibedakan menjadi dua, yaitu beban pemasaran dan beban administrasi/umum.

Beban lain-lain yaitu beban yang mengandung beban-beban yang dikeluarkan dari aktivitas-aktivitas yang bukan merupakan kegiatan pokok perusahaan sehingga nilai rupiah dari aktivitas ini biasanya terhitung kecil. Contohnya biaya bunga dari pinjaman perusahaan.

Istilah beban sering dianggap sama dengan biaya padahal kenyataannya berbeda. Secara umum biaya adalah pengorbanan ekonomis yang diperlukan untuk memperoleh barang atau jasa, sedangkan beban adalah arus masuk keluar atau penggunaan aktiva atau terjadinya utang atau kombinasi keduanya akibat

penyerahan jasa-jasa, penyerahan barang atau aktiva lainnya yang mengacu pada operasi utama dalam memperoleh pendapatan. Perbedaan antara biaya dan beban terkait waktu penggunaan dan manfaat yang biasanya berbentuk arus kas keluar dan berkurangnya aktiva seperti kas, persediaan dan aktiva tetap, sedangkan biaya digunakan untuk transaksi yang belum memberikan manfaat.

2.3.2 Jenis Beban

Jenis-jenis beban berdasarkan jenis perusahaan yang bersangkutan seperti perusahaan jasa, perusahaan dagang, dan perusahaan manufaktur. Akan tetapi secara keseluruhan jenis beban pada setiap perusahaan itu sama, hanya beberapa yang tidak ada pada perusahaan lain.

Jenis beban pada perusahaan jasa hanya ada satu yaitu beban usaha, namun beban usaha ini terbagi pada beberapa jenis, yaitu

1. Beban gaji

Beban yang berasal dari pemakaian jasa karyawan atau buruh yang bekerja didalam perusahaan. Beban ini biasanya diakui dalam laporan laba rugi karena terjadi penurunan aktiva akibat pembayaran gaji pada karyawan, selanjutnya dicatat sebesar kas yang keluar atau yang dibayarkan pada karyawan yang bersangkutan.

2. Beban sewa

Beban yang timbul karena terjadinya sewa atau pemakaian sesuatu yang bersifat sewa.

3. Beban perlengkapan

Beban yang timbul karena pemakaian perlengkapan atau bahan pembantu dalam proses operasi perusahaan.

4. Beban bunga

Beban yang timbul karena peminjaman uang pada bank yang dikenai bunga

5. Beban serba serbi

Beban yang terdiri dari berbagai macam transaksi yang jumlahnya kecil, tidak sering terjadi dan tidak masuk dalam salah satu akun beban yang ada dalam bagian akun.

Beberapa jenis beban baik pengakuan, penyajian ataupun pengukuran pada dasarnya sama yaitu beban diakui dalam laporan laba rugi kalau penurunan manfaat ekonomi dimasa yang akan datang yang berkaitan dengan penurunan aktiva atau kenaikan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur dengan andal.

2.3.3 Pengakuan dan Pengukuran Beban

a. Pengakuan Beban

Pengakuan beban terjadi yaitu pada saat beban tersebut dikeluarkan, beberapa jumlahnya dan bagaimana hubungan beban yang dikeluarkan tersebut dalam kegiatan operasi perusahaan. Pengakuan bebannya menggunakan *accrual basis*, yaitu ditetapkan berdasarkan kontrak dengan manfaatnya. Konsep *accrual basis* beban tidak jauh berbeda dengan konsep *accrual basis* pada pendapatan. Dalam konsep *accrual basis* dibutuhkan pengawasan beban yang memiliki sistem atau prosedur yang harus diperhatikan oleh perusahaan seperti semua beban yang

dikeuarkan yang ada hubungannya dengan aktivitas perusahaan yang sedang dikerjakan yang ada otorisasinya dari bagian keuangan.

b. Pengukuran Beban

Penilaian aktiva dan hutang dapat dinilai berdasarkan penilaian aktiva yang dapat diukur atas dasar jumlah rupiah. Sehingga pengukuran biaya dapat didasarkan pada:

1. Cost Historis yaitu jumlah kas atau setara kas yang dikorbankan untuk mendapatkan aktiva. Biaya yang diukur atas cost historis untuk jenis aktiva seperti gedung, peralatan, dan lain lain.
2. Cost pengganti atau cost masukan terkini (*replacement cost/current input cost*) untuk memperoleh aktiva yang sejenis dalam kondisi yang sama, suatu entitas memperlihatkan jumlah rupiah harga pertukaran yang harus dikorbankan, contohnya penilaian untuk persediaan.
3. Setara kas (*cash equivalent*) menjual setiap jenis aktiva di pasar bebas dalam kondisi perusahaan normal merupakan rupiah yang dikeluarkan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Siti Haisyah Binti Haseng (2018)	Analisis Pengakuan Pendapatan dan Beban pada PT Pos Indonesia Cabang	-Metode Deskriptif Komparatif -Metode observasi dan wawancara	Berdasarkan hasil analisis pengakuan pendapatan dan beban berdasarkan PSAK 23 dapat disimpulkan bahwa PT Pos belum

		Sungai Nyamuk		sepenuhnya menerapkan laporan keuangan berdasarkan PSAK 23 dalam laporan laba rugi.
2	Fitriah Agustin(2020)	Analisis Pengakuan Pendapatan dan Beban Kontruksi pada CV Cipta Pembangunan Situbondo Jawa Timur	-Penelitian Kualitatif -Metode Deskriptif	Berdasarkan hasil analisis pengakuan pendapatan dan beban berdasarkan SAK EMKM belum sesuai atau belum maksimal karena perusahaan mengakui pendapatan ketika pekerjaan selesai dan mengakui beban berdasarkan semua biaya yang dikeluarkan selama pelaksanaan. Perusahaan belum mencantumkan nilai penyusutan dalam laporan keuangan sehingga belum sesuai dengan SAK EMKM.
3	WAHYURO (2019)	Analisis Pengakuan Pendapatan dan Beban pada PT Utusan Integrafika Pers Pekanbaru (KORAN MX)	-Metode Deskriptif -Metode Wawancara dan Dokumentasi	Dalam pengakuan pendapatan dan beban perusahaan belum sesuai dengan PSAK 23 dimana perusahaan melakukan pencatatan dan mengakui pendapatan sebeum iklan diterbitkan. Terdapat perbedaan

				pengakuan beban fee iklan, dimana beban fee iklan tahun 2016 diakui pada tahun 2017 pada saat dilakukan pembayaran .
4	Astrivo Sundari S (2021)	Analisis Pengakuan Pendapatan dan Beban pada Griya Hotel Medan	-Metode Kualitatif -deskriptif Komparatif	Metode Pengakuan Pendapatan dan Beban telah sesuai dengan SAK-ETAP dimana telah menggunakan metode pencatatan yang tepat yaitu basis akrual dimana transaksi dan peristiwa diakui pada saat transaksi terjadi tidak harus menunggu sampai kas diterima atau dikeluarkan.
5	Oki Anwar Silaban (2020)	Analisis Pengakuan Pendapatan dan Beban pada PT Super Setia Sagita Medan	-Metode Deskriptif dan Komperatif -Metode Lapang dan Pustaka	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengakuan pendapatan dan beban pada PT Super Setia Sagita medan belum sesuai dengan SAK ETAP dimana perusahaan menggunakan metode cash basis yaitu pendapatan diakui pada saat perusahaan menerima sejumlah uang atau kas atas penjualan barang kepada pembeli.

				<p>Dalam hal pengakuan beban perusahaan menggunakan metode cash basis yaitu beban diakui pada saat perusahaan telah membayar atau mengeluarkan sejumlah uang atau kas atas biaya biaya yang terjadi.</p>
--	--	--	--	--

Penelitian ini adalah replika yang diambil dari penelitian terdahulu yaitu penelitian Siti Haisyah Binti Haseng (2018) yang berjudul Analisis Pengakuan Pendapatan dan Beban pada PT Pos Indonesia Cabang Sungai Nyamuk, dengan metode analisis data Metode deskriptif komparatif dan Metode observasi dan wawancara. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu Berdasarkan hasil analisis pengakuan pendapatan dan beban berdasarkan PSAK 23 dapat disimpulkan bahwa PT Pos Indonesia Cabang Sungai Nyamuk belum sepenuhnya menerapkan laporan keuangan berdasarkan PSAK 23 dalam laporan laba rugi.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah didalam penelitian terdahulu menyesuaikan laporan keuangan berdasarkan PSAK 23 dan lokasi penelitian di PT Pos Indonesia Cabang Sungai Nyamuk. Sedangkan penelitian ini menyesuaikan laporan keuangan berdasarkan SAK-ETAP dan lokasi penelitian di PT Ranseo Pilar Utama Tanjung Morawa. Laporan laba rugi yang

digunakan dalam mengolah data yaitu laporan keuangan pada tahun 2017, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahun 2021-2022.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Subjek dan Objek Penelitian

3.1.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian yaitu membahas siapa atau apa yang bisa memberikan informasi dan data untuk memenuhi topik. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah PT Ransoe Pilar Utama Tanjung Morawa.

3.1.2 Objek

Objek penelitian yaitu masalah yang diteliti atau suatu gambaran sasaran ilmiah yang dijelaskan untuk mendapatkan informasi dan data. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pendapatan dan beban pada PT Ransoe Pilar Utama Tanjung Morawa.

3.2 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.1 Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah:

a. Data Primer

Menurut Anwar Sanusi “Data primer adalah data yang pertama kali dicatat dan dikumpulkan oleh peneliti”. Data primer adalah data yang diperoleh melalui hasil wawancara atau observasi langsung dilapangan .

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah

1. Penelitian pustaka (*library research*)

Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji buku-buku dan media penulisan yang ilmiah, yang dimaksudkan untuk menambah referensi pendukung tentang teori-teori ilmiah yang dapat

berkaitan dengan topik penelitian dalam rangka penyusunan laporan. Dalam penelitian ini, buku yang digunakan adalah : buku akuntansi biaya, metode penelitian akuntansi, akuntansi keuangan menengah berbasis PSAK, pengantar akuntansi, dan buku pengakuan pendapatan dan beban atas laporan keuangan.

2. Teknik wawancara

Menurut Danang Sunyoto (2013) “wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas baik terstruktur maupun tidak terstruktur dengan tujuan untuk memperoleh informasi secara luas mengenai objek penelitian”.

Penelitian yang dilakukan untuk memperoleh sejumlah data yang diperlukan dengan cara mewawancarai pihak-pihak yang ada di perusahaan tersebut. Beberapa pertanyaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Apa saja yang termasuk pendapatan perusahaan PT Ransoe Pilar Utama Tanjung Morawa?
- 2) Apa saja yang termasuk beban perusahaan PT Ransoe Pilar Utama Tanjung Morawa?
- 3) Metode apa yang dipakai dalam perhitungan pendapatan dan beban perusahaan PT Ransoe Pilar Utama Tanjung Morawa?

3. Dokumen

Penelitian yang dilakukan dengan pengambilan data yang relevan dengan data yang diperlukan. Dimana dokumen yang digunakan yaitu berupa laporan laba rugi perusahaan , dan data proyek yang telah dilakukan perusahaan dan juga dokumen yang berkaitan dengan pendapatan dan beban pada perusahaan..

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan yang digunakan adalah :

3.3.1 Metode Analisis Deskriptif

Metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari perusahaan secara langsung kemudian disusun untuk menghasilkan informasi yang lengkap bagi pemecahan permasalahan yang dihadapi yaitu untuk menjelaskan bagaimanakah pengakuan pendapatan dan beban, apakah telah sesuai dengan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP).

3.3.2 Metode Komperatif

Metode komperatif memiliki ciri masalah berupa hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih dengan membandingkan sistem pengakuan pendapatan dan beban yang diterapkan perusahaan terhadap pengakuan pendapatan dan beban atas jasa yang sesuai dengan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP).